



BAB II

GEREJA DAN TEMPAT PEZIARAHAN

2.1 GEREJA

Kata gereja dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Portugis *igreja*. bahasa Portugis selanjutnya memungutnya dari Bahasa Latin yang memungutnya dari bahasa Yunani *ekklēsia* yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Jadi ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini). Kata *gereja* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

1. Arti pertama ialah "umat" atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat "Gereja menentang perang Irak".
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah "rumah ibadah" umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus



2.1.1 SEJARAH GEREJA KATOLIK

Kata "Katolik" berarti "universal", "memiliki sifat-sifat totalitas" atau "utuh". Dengan demikian Gereja Katolik adalah universal, dimana setiap orang telah dipanggil untuk membawa kabar sukacita Injil kepada setiap orang, kepada setiap bangsa, kepada setiap penjuru dunia. Sejarah Gereja Katolik berasal dari percakapan antara Tuhan Yesus dan Petrus. Yesus berkata, "Sebab itu ketahuilah, engkau Petrus, batu yang kuat. Dan diatas alas batu inilah aku akan membangun gereja-Ku, yang tidak dapat dikalahkan: sekalipun oleh maut!" (Mat 16:18).

Umat Katolik percaya bahwa Gereja Katolik adalah gereja yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus. Pusat gereja Katolik di dunia, gereja Santo Petrus Basilica (St. Peter's Basilica) yang dibangun di Vatikan, adalah tempat dimana Santo Petrus dimakamkan. Saat ini, makam dari Santo Petrus berada di dalam tanah, persis dibawah altar utama di antara tiang-tiang penopang kubah Bernini. Menurut catatan Kitab Suci Perjanjian Baru pada jaman Yesus, Petrus adalah pribadi yang sangat menonjol diantara murid-muridNya yang lain. Setelah Yesus disalib, peran Petrus semakin penting didalam perkembangan para pengikut Yesus pada jaman awal tersebut.

Petrus diperkirakan lahir pada tahun 4 Sebelum Masehi, dan wafat antara tahun 64 atau 68 Setelah Masehi. Ia lahir di Bethasida, disisi Danau Galiela. Sebagai seorang nelayan, ia bersama dengan tiga rekannya yang lain menjadi murid-murid Yesus. Nama asalnya adalah Simon (atau Symeon) namun Yesus memberinya nama Petrus. Walaupun mungkin pendidikannya sangat terbatas (Kis 4:13) ia adalah tokoh yang sangat berperan didalam sejarah awal mula agama Katolik.

Sebelum Yesus wafat, Petrus adalah seorang yang keras kepala, emosinya seringkali tidak terkendali dan penuh keraguan. Tetapi setelah Yesus naik kesurga dan ia dipenuhi oleh Roh Kudus, Petrus menjadi sosok yang beriman dan tidak gentar sedikitpun dalam menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya. Menurut catatan ahli sejarah Eusebius Santo Petrus wafat sebagai martir, pada sekitar tahun 64 Setelah Masehi yaitu



pada jaman pemerintahan Kaisar Nero (54-68sm). Menurut catatan dari Origen seorang ahli teologi, Santo Petrus dihukum dengan disalibkan secara terbalik, dengan tujuan agar ia tidak menyamai penyaliban Tuhan Yesus.

Gereja pada saat itu mencoba untuk berpusat di Roma – tempat yang merupakan pusat kegiatan sekuler sekaligus tempat wafatnya Santo Petrus. Setiap penerus dari Santo Petrus dikenal dengan nama "Uskup Roma" ("Bishop of Rome") atau disebut "Paus" ("Pope") pada saat itu. Pada saat Kerajaan Romawi terpecah menjadi dua, yaitu Bagian Barat dan Bagian Timur, ke-Kristenan merupakan agama dari kedua negara bagian, sehingga hanya figur Paus itulah yang diharapkan menjadi pemersatu agar tidak terjadi perpecahan yang lebih menghancurkan lagi. Agama Katolik terus berkembang keseluruh pelosok bumi hingga hari ini. Agama Katolik merupakan agama yang sangat berperan dalam peradaban manusia modern dan dalam penyampaian Injil ke berbagai bangsa di dunia.

2.1.2 SEJARAH GEREJA KATOLIK DI INDONESIA

Di Indonesia, orang pertama yang menjadi Katolik adalah orang Maluku pada tahun 1534. Ketika itu pelaut-pelaut Portugis baru menemukan pulau-pulau rempah itu dan bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu, para imam Katolik juga datang untuk menyebarkan Injil. Salah satu pendatang di Indonesia itu adalah Santo Fransiskus Xaverius, yang pada tahun 1546 sampai 1547 datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate. Ia juga membaptis beberapa ribu penduduk setempat. Mereka melakukan pesan perutusan Yesus, "*Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus*" (Mat28:19).

Kemudian datanglah serikat niaga VOC dari Belanda yang akhirnya mengambil alih kekuasaan politik di Indonesia. Para penguasa VOC beragama Protestan, maka mereka mengusir imam-imam Katolik yang berkebangsaan Portugis dan menggantikan mereka dengan pendeta-pendeta Protestan dari Belanda. Banyak umat Katolik yang kemudian menjadi Protestan saat itu. Kedatangan VOC juga bertentangan dengan sultan-



sultan di daerah itu yang baru menganut Islam, sehingga banyak terjadi pertumpahan darah demi agama masing-masing. Akan tetapi pertentangan-pertentangan tersebut sebenarnya berasal dari kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi - dan agama diikutsertakan. Dengan demikian, arti agama yang sebenarnya akhirnya dikacaukan oleh kepentingan-kepentingan ini.

Di pulau Flores dan Timor, pengijilan dilakukan pada tahun 1555. Perkembangan Katolik di pulau-pulau itu cukup pesat, karena orang Belanda kurang menaruh perhatian pada pulau-pulau tersebut saat itu. Pada tahun 1799 VOC bangkrut dan dinyatakan bubar. Gubernur Jendral Daendels (1808-1811) menggantikan peran mereka dengan pemerintah Hindia Belanda. Kebebasan beragama kemudian diberlakukan, walaupun agama Katolik saat itu agak dipersukar. Imam saat itu hanya 5 orang untuk memelihara umat sebanyak 9.000 orang yang hidup berjauhan satu sama lainnya. Akan tetapi pada tahun 1889, kondisi ini membaik, dimana ada 50 orang imam di Indonesia.



Gambar. 2.1. Pembaptisan umat katolik pertama di Jawa

(sumber: sejarah gereja-gereja katolik di Yogyakarta)

Di daerah Yogyakarta, misi Katolik dilarang sampai tahun 1891. Misi Katolik di daerah ini diawali oleh Pastor F. van Lith, SJ yang datang ke Muntilan pada tahun 1896. Pada awalnya usahanya tidak membuahkan hasil yang memuaskan, akan tetapi pada tahun 1904 tiba-tiba 4 orang kepala desa dari daerah Kalibawang datang ke rumah Romo



dan mereka minta untuk diberi pelajaran agama. Sehingga pada tanggal 15 Desember 1904, rombongan pertama orang Jawa berjumlah 168 orang dibaptis di sebuah mata air Semagung yang terletak diantara dua batang pohon "sono". Tempat bersejarah ini sekarang menjadi tempat ziarah Sendangsono. Romo van Lith juga mendirikan sekolah guru di Muntilan yaitu Normmschool di tahun 1900 dan Kweekschool di tahun 1904. Hampir semua murid-muridnya menjadi Katolik dan banyak dari mereka yang menjadi rasul-rasul, menyebarkan Injil Kristus ke berbagai belahan Nusantara. Pada tahun 1918 sekolah-sekolah Katolik dikumpulkan dalam satu yayasan, yaitu Yayasan Kanisius. Para imam dan Uskup pertama di Indonesia adalah bekas siswa Muntilan. Pada permulaan abad ke-20 gereja Katolik berkembang pesat. Bahkan banyak diantara pahlawan-pahlawan nasional yang beragama Katolik, seperti Adisucipto (1947), I. Slamet Riyadi (1955) dan Yos Sudarso (1961).

Uskup Indonesia yang pertama ditahbiskan adalah Romo Agung albertus Sugiyopranoto pada tahun 1940. Kardinal pertama di Indonesia adalah Justinus kardinal Darmojuwono diangkat pada tanggal 29 Juni 1967 dan gereja Katolik Indonesia aktif dalam kehidupan gereja Katolik dunia

2.2 SEJARAH ARSITEKTUR GEREJA

2.2.1 ARSITEKTUR GEREJA PERDANA

Pertemuan umat Kristen dalam kegiatan liturgi segera diadakan secara rutin setelah wafatnya Yesus Kristus, karena hal ini merupakan pelaksanaan dari perintah Yesus Kristus seperti yang tertulis dalam Alkitab, Injil Lukas 22:19-20 *"Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikan kepada mereka, kataNya: Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikian juga dibuatNya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahKu, yang ditumpahkan bagi kamu."* Kehadiran Yesus Kristus pada waktu masih hidup, sejak awal ditentang oleh masyarakat. Sehingga pengikut



Yesus mendapat tekanan berat dari penguasa waktu itu, mereka dikejar, dianiaya, bahkan dibunuh. Oleh karna itu ibadah yang mereka laksanakan tidak secara terang-terangan, tetapi secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan pada ruang-ruang dibawah tanah berupa lorong-lorong, yang pada dindingnya ditempatkan makam-makam para martir. Sampai pada masa berikutnya penempatan altar ini menjadi satu kesatuan dengan makam para martir. Altar selalu diletakkan di atas ruang makan martir. Perkembangan selanjutnya altar tidak harus didirikan di atas makam para martir, tetapi sebagai gantinya pada altar ditempatkan sesuatu yang religius yaitu benda-benda yang berkaitan erat dengan kehidupan.

2.2.2 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN ROMAWI

Dalam setiap pertemuan atau ibadah tidak lagi diadakan didalam lorong-lorong, tetapi di gedung pertemuan besar yang diatur oleh para rohaniawan. Upacara resmi mengarah kepada ibadah gerejani. Perubahan yang menyentuh citra gereja ini berpengaruh pada bangunan gereja. Gereja dibuat dengan model lain. Satu ujung gereja menjadi tempat duduk para imam yang terpisah dari umat, baik dengan menggunakan tirai maupun dengan meninggikan lantainya. Meja komuni dari kayu yang sederhana diganti altar yang dihiasi logam mulia dan permata. Bentuk yang paling umum digunakan adalah basilika. Pada masa arsitektur gereja Basilica, denah gereja berbentuk persegi panjang dan kebanyakan berbentuk tiga selasar. Yaitu selasar tengah berlangit-langit tinggi dan dua selasar samping berlangit-langit rendah serta dengan deretan pilar.



Gambar. 2.2. The Basilica of Saint Peter, Roma

(sumber: religiuserchitecture.com)

Ruang tengah yang digunakan untuk umat dan ada serambi di kanan dan kiri merupakan bentuk klasik katedral di abad pertengahan. Karena kehidupan gereja pada waktu itu didukung oleh penguasa, maka kebutuhan bangunan gereja yang lebih luas dan besar semakin meningkat. Bangunan gereja yang lebih besar mulai dibangun, dengan mengambil pola bangunan aula besar zona itu, yakni Basilica.

2.2.3 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN ROMANESQUE

Bangunan yang dibangun antara tahun 1050-1200 mempunyai kemiripan satu sama lain. Salah satu faktor yang menentukan munculnya bangunan pada abad ke 11 adalah karena orang-orang kristen percaya bahwa Kristus akan kembali ke dunia untuk kedua kalinya. Gereja mulai terbuat dari batu bukan lagi dari kayu. Sebagian ada yang dilengkapi dengan menara. Bangunan gereja Romanesque dalam struktur dan bentuk dasarnya kebanyakan sangat mirip dengan basilika yang dimodifikasi. Perubahan utama terjadi pada atap yang terbuat dari batu. Tiang-tiang bangunan gereja jaman ini lebih besar dibandingkan dengan Basilica dengan membentuk relung-relung setengah lingkaran, seperti membentuk jendela-jendela yang kecil-kecil, dinding yang sangat tebal bisa sampai lima meter, dilengkapi dengan menara tempat lonceng. Adanya ornamen bentuk ukiran berwarna skala besar yang melukiskan ajaran peringatan-peringatan kehidupan yang selalu memperoleh pahala dari Allah.



Gambar. 2.3. gloucester cathedral

(sumber: google.com)

2.2.4 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN GOTIK

Pada masa gotik ini para rohaniawan lebih berkuasa dibanding dengan para penguasa, sehingga dalam pembangunan Gereja dibuat sebesar atau semegah mungkin. Belum pernah terjadi dalam sejarah bahwa suatu rencana pembangunan gereja sungguh mencerminkan keyakinan dan iman seperti yang terjadi di jaman gotik. Gaya ini berasal dari sebuah paroki di Perancis yaitu gereja St. Dinosius. Seseorang bernama abbas Sugen berusaha untuk membenahi gerejanya supaya sesuai dengan pemikiran religius waktu itu. Ia menekankan bahwa gereja harus berpola pada pemerintahan suci di surga. Pandangan filsuf-filsuf Yunani tentang "Keteraturan Ilahi alam semesta" yang berpengaruh pada bangunan gereja. Ciri khas arsitektur gereja gotik ini yaitu adanya lengkung-lengkung lancip yang memungkinkan gedung-gedung tinggi dibangun. Gereja Gotik terdiri atas tiga sampai lima ruang yang dipisahkan dengan jejeran tiang, pada sekeliling ruang altar biasanya terdapat kaca jendela dihiasi gambar warna-warni orang-orang kudus. Hal lain yang membuat gereja ini istimewa adalah adanya kesan serba teratur, serba ringan dalam material, dan serba dalam pada pencahayaannya. Filsafat arsitektur gotik adalah vertikalitas, transparan, dan diafan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Maha Tinggi. Dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewaspadaan materi/kehidupan yang fana. Diafan artinya cahaya yang



menembus, selaku lambang rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk menerangi dengan Nur Illahi. Gaya Gotik menyebar di Inggris, Jerman, Itali dan Perancis yang disesuaikan dengan tradisi lokal tempat tersebut. Dalam liturgi perhatian yang besar diberikan kepada para imam. Umat hampir tidak ambil bagian dalam ibadat.



Gambar. 2.4. Cathedral of Chartres

(sumber: religiusarchitecture.com)

2.2.5 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN RENAISSAN

Pada akhir abad 15 dan awal abad 16 terjadi suatu perubahan pandangan atas manusia. Hal ini juga mempengaruhi sistem politik, budaya, ekonomi, dan gereja. Pada jaman ini kombinasi pemikiran Yunani dan Kristen memusatkan pemikiran manusia pada manusia itu sendiri; Penggambaran Kristus, misalnya mulai menekankan ciri kemanusiaannya. Pada masa ini pembangunan gereja disponsori oleh para pangeran, pedagang, atau para imamnya sehingga tuntutan ibadat sering kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari gambar rencana bangunan dengan sayap yang kecil tetapi kubahnya besar. Kubah ini menjadi pusat seluruh bangunan. Ukuran bangunan juga tidak lagi menjulang tetapi lebih "manusiawi". Proporsi yang wajar lebih diperhitungkan. Yang ditekankan pada masa ini adalah keutuhan. Maka tidak masuk akal bila sebuah gereja diubah atau ditambah setelah selesai dibangun. Gereja Sto Spirito di Floence yang didesain oleh Brunelleschi adalah salah satu gereja yang dibangun pada jaman Renaisan.



Tampak gereja mempunyai langit-langit yang tidak terlalu tinggi sehingga tampak lebih manusiawi.



Gambar. 2.5. Sto spirito de Florence
(sumber: google.com)

2.2.6 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN BAROK

Gaya barok dapat dikatakan merupakan pembaharuan dan kelanjutan bangunan penuh ukiran rumit dari jaman Renaisan. Kata Barok berasal dari Portugis "*Barrocco*" yaitu berbentuk panjang yang tumbuh "kurang teratur". Sebab dalam selera pengaruh Yunani, bentuk yang teratur sempurna adalah bentuk lingkaran, yakni bentuk-bentuk yang diambil oleh kubah angkasa dan cakrawala. Gereja-gereja di Italia pada masa ini berciri dramatis dan mengandung rasa religius mistis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan gereja mempunyai arti emosional dan simbolis. Melalui susunan megah bagian dalam gereja orang dewasa terbawa ke alam tak terbatas. Bangunan gereja menjadi suatu kiasan gerbang surga. Plafonnya dilukis sedemikian rupa sehingga menyerupai bayangan surga yang seakan menular ke alam kemuliaan di atas. Gaya ini sangat disukai seniman pada abad 17 karena gaya Barok ini mengekspresikan iman yang menguatkan setelah kontra-reformasi berhasil memperbaharui kehidupan gereja.

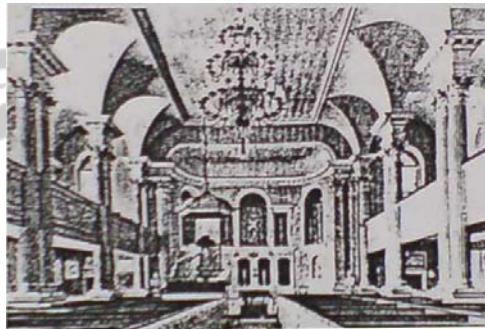


Gambar. 2.6. Baroque façade of Santa Susanna

(sumber: religiusarchitecture.com)

2.2.7 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN NEO KLASIK

Pada pertengahan abad 18 wibawa gereja merosot. Namun pada masa ini menjadi periode bangkitnya hidup beriman. Dalam gereja katolik ditandai dengan munculnya Ordo dan kongregasi. Akibatnya adalah meningkatnya pembangunan gereja secara sporadik dan dengan gaya yang bermacam-macam. Yang cukup populer adalah gaya neo-klasik. Bangunan gaya neo-klasik lebih sederhana namun kompak. Ciri gaya ini adalah teratur, indah dan kalem.



Gambar. 2.7. King chapel

(sumber: google.com)

2.2.8 ARSITEKTUR GEREJA ZAMAN ABAD 19 – SAAT INI



Banyak gereja yang memberi kesan dibangun hanya untuk dikagumi, bukannya untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Ada gereja yang berbentuk ikan, mahkota duri, dan bentuk-bentuk simbolis lainnya. Namun sering kali tidak memperhitungkan kebutuhan ruang-ruang yang dibutuhkan dan juga tidak memperhatikan adanya citra sebagai gereja. Dari segi arsitektur, ciri khas arsitektur modern masih mengadopsi bentuk-bentuk dari arsitektur jaman dulu walaupun tidak begitu nampak. Satu alasan mengapa tidak ada suatu ciri khas bangunan gereja adalah karena gaya arsitektur di abad sekarang ini masih campuran dan bebas, tidak ada ketentuan atau tuntutan dalam perencanaan dan perancangan. Arsitektur abad 20 tidak mempunyai gaya yang satu, karena masih adanya pencampuran gaya arsitektur yang ada selama ini. Arsitektur modern memberi jangkauan luas untuk menafsirkan kembali gereja sebagai tempat jemaat berkumpul atau sebagai lambang persaudaraan. Peran gereja dalam masyarakat juga berubah dan terjadi pembaharuan. Pembaharuan ini terjadi dalam dua hal, yaitu ibadah yang menjadi lebih sederhana tetapi jelas dan suasana persaudaraan. Dua faktor tersebut mempunyai akibat langsung dalam membangun gereja. Batas antara imam dan umat umumnya sekarang ini simbolis dan bukan hanya secara fisik. Tersedia pula tempat-tempat untuk ibadah-ibadah tidak resmi. Ciri khas bangunan gereja dewasa ini adalah keanekaragamannya.



Gambar. 2.8. Jubilee Church Richard Meire

(sumber: modernarchitecture.com)



2.3 GEREJA KATOLIK

2.3.1 HERARKI GEREJA KATOLIK

Hierarki Gereja Katolik dimulai dari para Uskup (sebagai Dewan) dan Ketuanya, yaitu

Paus "Konsili Suci mengajarkan, bahwa atas penetapan ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja" (Lumen Gentium 20). Lumen Gentium adalah Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang Gereja.

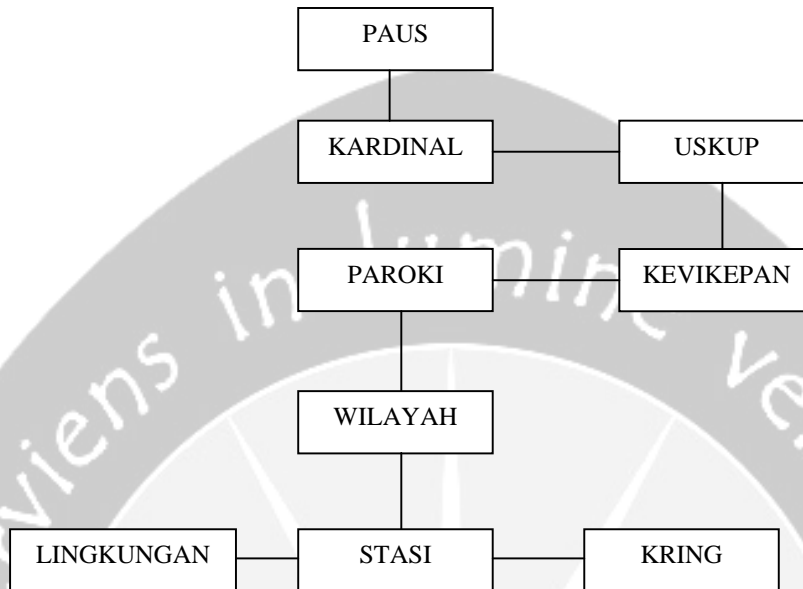
Imam merupakan "penolong dan organ para uskup" (Lumen Gentium 28) Didalam Gereja Katolik ada imam diosesan (sebutan yang sering dipakai imam praja) dan imam religius (ordo atau kongregasi).

Imam diosesan adalah imam keuskupan yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk ordo atau kongregasi tertentu. Imam religius (misalnya SJ, MSF, OFM, dsb) adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, melainkan lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya.

Diakon adalah pembantu Uskup dan Imam dalam pelayanan terhadap umat beriman. Mereka ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan. Karena tahbisannya ini, maka seorang diakon masuk dalam kalangan hirarki. Di Gereja Katolik ada 2 macam Diakon, yaitu :

- 1) mereka yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan Imam .
- 2) mereka yang menjadi Diakon untuk seumur hidupnya tanpa menjadi Imam.

Kardinal adalah merupakan gelar kehormatan. Kata "kardinal" berasal dari kata Latin "cardo" yang berarti "engsel", dimana seorang Kardinal dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasihat dalam berbagai urusan gereja. Kardinal dapat dipilih dari kalangan Imam ataupun Uskup. Di Indonesia telah ada 2 orang Kardinal, yaitu Yustinus Kardinal Darmojuwono Pr (alm.) dan Julius Kardinal Darmaatmaja SJ.



Bagan 2.1. organisasi gereja katolik

Bagi kaum awam, perutusan Gereja Katolik bukan saja dibidang liturgi dan pewartaan, tetapi juga dibidang pengembalaan. Misalnya sebagai:

1. *Pengurus Dewan Paroki* Tugasnya adalah memikirkan, merencanakan, memutuskan dan mempertanggung-jawabkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan karya paroki. Misalnya kegiatan pewartaan sabda, perayaan liturgi dan membangun masyarakat.
2. *Pengurus Wilayah atau Stasi* Tugasnya adalah mengkoordinasi kegiatan antar lingkungan yang berada didalam wilayah Dewan Parokinya.
3. *Pengurus Lingkungan* Tugasnya adalah menampung dan menyalurkan masalah-masalah yang ada di lingkungan kepada Dewan Paroki atau Pastor Parokinya. Juga mengadakan pendataan dalam lingkungan atau kelompok dan mengadakan pertemuanbersama dengan Pengurus Kelompok.
4. *Pengurus Kelompok* Tugasnya adalah menjadi tumpuan utama dan pertama untuk



mengembangkan kehidupan umat Katolik. Merekalah yang melakukan berbagai program lingkungan dalam rangka pembinaan umat.

2.3.2 SAKRAMEN DALAM GEREJA KATOLIK

Seluruh liturgi Gereja Katolik berkisar seputar sakramen-sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi (Misa). Menurut Katekismus Gereja Katolik No. 1131, "Sakramen adalah tanda rahmat yang efektif, yang diadakan oleh Kristus dan dipercaya kepada Gereja; lewat sakramen tadi hidup ilahi diberikan kepada kita" Seluruh hidup liturgi Gereja Katolik berpusat pada 7 (tujuh) sakramen, yaitu:

1. Sakramen Baptis

Adalah merupakan sakramen awal merupakan tanda peresmian seseorang menjadi warga anggota gereja dan segala dosa yang diperbuat sebelum mereka dibaptis akan dihapuskan. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup ditandai dengan pembasuhan kepala dengan air atau dengan mencelupkan tubuh dalam air, sakramen ini juga disebut dengan Sakramen Permandian.

2. Sakramen Krisma

Adalah sakramen penguatan merupakan tanda bagi orang katolik yang telah dianggap dewasa sehingga dengan kekuatan Roh Kudus mereka dapat menjadi saksi kristus dalam melanjutkan karyaNya. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup dan diberikan oleh seorang Uskup.

3. Sakramen Ekaristi

Adalah dalam bahasa Yunani berarti "bersyukur" yaitu ucapan Kristus sendiri pada perjamuan suci lalu menjadi sebutan bagi perayaan ibadat pokok gereja sampai saat Kristus datang kembali.

4. Sakramen Tobat



Adalah sakramen pengampunan dosa yaitu suatu pernyataan kerahiman Allah dalam Yesus Kristus terhadap warga gereja yang telah berbuat dosa dan mau bertobat.

5. Sakramen Perkawinan

Adalah peresmian warga gereja dalam suatu ikatan cinta kasih Allah antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam keluarga baru untuk seumur hidup. Seperti yang dikatakan dalam Matius 19:6 "mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia".

6. Sakramen Tahbisan

Adalah sakramen imamat yang memberikan kekuasaan kepada orang yang terpanggil untuk melanjutkan imamat Kristus .

7. Sakramen Perminyakan.

Adalah sakramen pengurapan orang sakit merupakan suatu tanda keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi warga gereja dalam keadaan sakit berat atau sakratul maut, ini tertulis dalam kitab suci pada injil Yakubus 5:14-15.

2.3.3 LITURGI DALAM GEREJA KATOLIK

Kata "liturgi" berasal dari bahasa Yunani "leitourgia". Secara sederhana, terjemahannya adalah "pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa". Akan tetapi pengertian "liturgi" pada jaman sekarang adalah sebagai upacara atau ibadat publik Gereja. Kata "liturgi" seringkali disalah artikan sebagai kumpulan aturan beribadat. Sebenarnya menurut Konsili Vatikan II, khususnya dari Sacrosanctum Concilium (Konstitusi Liturgi) disebutkan demikian "Maka memang wajar juga Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; disitu pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; disitu pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik



Yesus Kristus, yakni Kepala beserta anggotaNya" (SC7) Dengan demikian, SC 7 memandang liturgi sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus. Kemudian ditambahkan dalam SC 2 "Liturgi merupakan upacara yang sangat membantu kaum beriman untuk mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati."

Pada buku "Pengantar Liturgi", Romo E. Martasudjita, Pr mendefinisikan "liturgi" sebagai berikut: "Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama GerejaNya di dalam ikatan Roh Kudus." Melalui liturgi inilah misteri Kristus diwartakan kepada semua orang agar dapat menghayati misteri tersebut dengan sepenuhnya. Didalam setiap liturgi, Roh Kuduslah yang sesungguhnya mengumpulkan semua umat didalam satu tubuh untuk menuju keselamatan. Gereja Katolik mengijinkan banyak tradisi liturgi atau upacara-upacara untuk memperkaya hidup umatnya dan perutusannya. Ritus yang pokok adalah Latin, Byzantium, Alexandria atau Koptik, Syria, Armenia, Maronite dan Khaldean

2.4 TEMPAT PEZIARAHAN

2.4.1 PENGERTIAN PEZIARAHAN KATOLIK

Ziarah pada awalnya dilakukan masyarakat Jawa adalah suatu tradisi yang bertujuan untuk mewujudkan sifat berbakti pada orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Menurut masyarakat Jawa orang tua atau leluhur merupakan cikal bakal dari kehidupan mereka di masa sekarang sehingga wajib tetap dihormati walaupun mereka telah meninggal.

Tradisi ziarah dewasa ini adalah milik semua umat manusia, tanpa membedakan bangsa, suku, ras, dan agama. Bahkan merupakan kekayaan spiritual yang tetap di pertahankan, ditumbuhsurburkan ditengah zaman modernisasi. Gereja pun memandang ziarah sebagai bagian dari kekayaan rohani umatnya itu dipahami sebagai perjalanan tobat. Umat Kristiani konon sejak abad IV sudah melakukan ziarah, yaitu ziarah menuju Yerusalem saat pengejaran terhadap mereka berakhir dan di kota suci itu mulai banyak



dibangun gereja bahkan keluarga Nazaret pun setiap tahun ziarah dari Nazaret menuju ke Yerusalem.

Tradisi ziarah umat Katolik di Indonesia yaitu merupakan devosi kepada Bunda Maria dan atau kepada Putranya yang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bagian iman umat. Dengan berziarah ini umat lebih mantap berdoa dikarenakan banyak kabar bahwa permohonan dan doa banyak terkabul saat didoakan di tempat ziarah dan hal ini ternyata menjadi daya tarik masyarakat untuk membawa permohonannya ke tempat perziarahan begitu juga dengan adanya mujizat-mujizat kecil yang terjadi dan dialami para peziarah seperti sembuh dari skit, mendapatkan keturunan, rumah tangga utuh kembali dan sebagainya. Itu juga yang mendorong umat untuk tidak melewatkan kesempatan melakukan ziarah dengan harapan doanya akan terkabul dan mendapatkan "mujizat" seperti yang sudah didapat umat lainnya.

2.4.2 MACAM PEZIARAHAN KATOLIK

Di Indonesia tradisi ziarah itu biasanya dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober khusus untuk mendatangi tempat ziarah, tempat ziarah ini biasanya berwujud gua, sendang dan taman doa dengan sejarah tertentu yang dibaktikan kepada Bunda Maria dan atau Putranya Yesus Kristus. Namun kini pada kenyataannya tempat-tempat ziarah tidak hanya ramai pada bulan Mei dan Oktober saja hal itu dapat dilihat dimakam Romo. Sandjaja di Muntilan yang merupakan tempat ziarah berwujud makam-makam romo yang berkarya di tanah Jawa dan juga dapat terlihat para pengunjung di Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran di tempat ini umat berdatangan setiap jumat pertama dalam setiap bulan. Namun pada saat-saat tertentu pengunjung lebih ramai sebagai contoh pada musim ujian sekolah tempat-tempat ziarah ini ramai dikunjungi para pelajar dengan tujuan tertentu. Selain tempat tersebut diatas banyak lagi tempat ziarah devosi untuk Bunda Maria di Jawa yaitu berwujud Gua Maria sebagai contoh yaitu Gua Maria



Sendangsono Jogjakarta, Gua maria Puhsarang Kediri, Gua Maria Ratukenya Wonogiri dan masih banyak lainnya baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa.

2.4.3 PEZIARAHAN KATOLIK DI YOGYAKARTA

Yogyakarta termasuk daerah dengan banyak tempat peziarahan bagi umat katolik tersebar di beberapa wilayah di DIY antara lain Gua Maria Sendangsono Kulonprogo, Gua Maria Tritis Kulonprogo, Gua Maria Jatningsih Sleman, Gua Sriningsih Sleman, Gua Maria Rosario Bantul, Salib Suci Gunung Sempu Bantul dan Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

Gua Maria Sendangsono di Kalibawang Kulonprogo adalah salah satu cikal bakal tempat-tempat peziarahan di Yogyakarta, Sendangsono terletak beberapa kilometer dari jalan raya, masuk ke jalan yang lebih kecil, di beberapa tempat jalan rusak sedikit tetapi mobil sedan masih bisa lewat dengan mulus dan jalan turun naik lumayan tinggi, Memasuki jalan menuju lokasi seperti biasa dikiri kanan terdapat penjual barang-barang rohani.



Gambar. 2.9. Ziarah goa Maria Sendangsono

(sumber: dokumen penulis)

Dari pintu gerbang masuk, peziarah akan melewati jalan salib besar. Jalan salib besar ini berawal di gereja yang ada dibawah, beberapa ratus meter sebelum lokasi parkir Sendangsono ada jalan menuju kebawah yang petunjuknya meskipun kurang jelas dan kecil tertulis gereja. Dari gereja inilah asal jalan salib lama tersebut. Jarak jalan salib ini



sekitar 1 kilometer. Disebelah kanan dibangun jalan salib baru yang lebih kecil dalam arti jarak satu perhentian ke perhentian lain sangat dekat hanya beberapa langkah saja. Diorama-diorama kisah sengsara Yesus Kristus berbentuk kecil saja dan dinaungi semacam atap. Di akhir jalan salib, akan memasuki pelataran yang ditengahnya dibagian bawah terdapat keran air untuk mengambil air dari mata air Sendangsono, yang terletak disebelah atasnya, sumber mata airnya yang dibentuk seperti sumur ditutup. Gua Maria Sendangsono ini ramai dikunjungi umat dari dalam Maupun luar kota pada bulan Maria Mei dan Oktober selain bulan tersebut juga ramai dikunjungi para peziarah yang rata-rata anak muda dan mahasiswa dari dalam Jogjakarta dan sekitarnya.

2.5 STUDI LITERATUR

2.5.1 PENGERTIAN SUASANA RELIGIUS

Arti kata *religius* dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti *beriman* dan atau *keagamaan*, jadi religius dapat diartikan sesuatu yang berhubungan atau menyangkut tentang iman dalam bidang keagamaan yang menjurus kearah sesuatu keadaan dan suasana. Suasana yang dapat menimbulkan religius yaitu suasana yang sakral, suci, agung dan khidmat sehingga manusia apabila masuk dalam suasana religius merasa seperti terlahir kembali, merasa ditempat yang berbeda dan manusia merasa kecil dihadapan-Nya.

2.5.1.1 KRITERIA SUASANA RELIGIUS

Suasana religius mempunyai beberapa kriteria yaitu mempunyai sifat, konsep dan keistimewaan sehingga manusia awalnya merasakan hal yang berbeda-beda tetapi setelah memasuki suasana yang religius manusia dapat merasakan hal yang sama.

kriteria suasana religius mempunyai sifat suasana tenang, agung, khidmat, suci yang beraspek dalam bidang ke-Tuhan-an yang terbentuk pada bangunan religius (religious building).



Kriteria suasana religius mempunyai konsep untuk merenung, meninggalkan urusan duniawi ini dimaksudkan supaya manusia mudah untuk mencari Tuhan dan ketenangan batin demi mewujudkan sesuatu.

Kriteria suasana religius mempunyai keistimewaan yang menonjol dalam wujud, bentuk, simbol, peletakan dan hirarki melalui ukuran dan letak dengan skala tertentu ini untuk mewujudkan kekuatan suasana religius.

2.5.2 TUNTUTAN SUASANA RELIGIUS

Suasana religius pada bangunan gereja (religious building) dapat dicapai dengan penataan ruang luar dan dalam dengan penggunaan elemen - elemen yang dapat mewakili suasana religius, yaitu dengan penggunaan ornamen - ornamen yang menunjukkan sifat ke-Tuhan-an penggunaan ini dapat menambah keistimewaan suasana. Penggunaan skala ukuran yang besar, tinggi dan luas dapat menumbuhkan suasana religius semisal dengan penerapan pada bentuk atap yang menjulang tinggi, ruang yang besar, peninggian lantai pada altar. Suasana religius dapat dikuatkan juga dengan memasukkan unsur alam yaitu dengan memasukkan bukaan sirkulasi udara, bukaan ventilasi cahaya matahari, memasukkan unsur air, tanaman, bebatuan dsb guna memperkuat kesan religius yang menyatu dengan alam.

2.5.3 PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pendekatan kontekstual yang pertama kali dipopulerkan oleh *D. Eickelman* ini merupakan perangkat komplementer yang bisa menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam ritual agama untuk memperkuat asumsi bahwa agama merupakan entitas komprehensif yang melingkupi elemen normatif dan elemen *praxis*. Terutama dalam rangka memahami fenomena ritual lokal / populer dalam masyarakat, teori-teori sosio-kultural berikut menjadi bagian penting dari pendekatan kontekstual.



Pertama, Teori Fungsional, Teori yang dikembangkan oleh B. Malinowski ini mengasumsikan adanya hubungan antara agama dengan fungsinya yang diaplikasikan melalui ritual. Secara garis besar, fungsi dasar agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural atau, dalam bahasa Rudolf Otto, "*Powerful Other*." Partisipan yang terlibat dalam sebuah ritual bisa melihat kemanjuran agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Tuhan karena pada dasarnya manusia secara naluriah memiliki kebutuhan spiritual. Dengan demikian, teori fungsional melihat setiap ritual dalam agama memiliki signifikansi teologis, baik dari dimensi psikologis maupun sosial. Aspek-aspek teologis dari sebuah ritual keagamaan seringkali bisa ditarik benang merahnya dari simbol-simbol religius sebagai bahasa maknawiah. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat bergantung kepada kualitas dan arah performa ritual serta keadaan internal partisipan hingga sebuah ritual bisa ditujukan untuk "memuaskan" Tuhan atau kebutuhan spiritualnya sendiri. Dalam konteks sosiologis, sebuah ritual juga merupakan manifestasi dari apa yang disebut oleh Durkheim sebagai "alat memperkuat solidaritas sosial" melalui performa dan pengabdian. Tradisi *slametan atau gunungan* yang sering dilakukan masyarakat Jawa merupakan contoh paling konkret dari ritual jenis ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*), yakni menciptakan situasi rukun setidaknya di kalangan para partisipan. Kalangan fungsionalis yang mengakui asumsi ini adalah Clifford Geertz, James Peacock, Robert W. Hefner, Koentjaraningrat, dan masih banyak lagi. teori fungsional melihat fungsi ritual (agama) dalam konteks yang lebih luas, baik dalam konteks spiritual maupun eksistensi kemanusiaan. Ini bisa dipahami sebagai sebuah jawaban terhadap pertanyaan mengapa ritual (agama) itu ada atau diadakan. Jawaban tersebut tentu saja muncul karena umat katolik di Jawa membutuhkannya sebagai perangkat untuk mendapatkan berkah suci dari Tuhan.



Gambar. 2.10. Perayaan 75 th Ekaristi Agung Candi Ganjuran

(sumber: dokumen penulis)

Teori ini terwujud pada masyarakat di komplek Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dengan adanya ritual – ritual keagamaan yaitu agama katolik yang terjadi pada setiap jumat malam pada tiap bulan yaitu misa dalam bahasa jawa dengan iringan gamelan dilanjutkan prosesi sakramen maha kudus dan pada setiap minggu ke V mulai pukul 07.30 wib bertepatan di pelataran candi Ganjuran diadakan kirab sakramen maha kudus sebagai symbol penyerahan jiwa raga kepada Hati Kudus Tuhan Yesus dan puncak ritual yang melambangkan sosio-kultural terwujud pada setiap minggu terakhir pada bulan juni setiap tahunnya yaitu ritual misa akbar pernghormatan kepada Kristus yang meraja dengan Hati kudusnya ini diselenggarakan dengan inkulturasi budaya jawa lengkap dengan aneka symbol dan panji – panji kebesarannya dan pada prosesi ini dipersembahkan secara khusus bumi nusantara, suka duka , dan ujub – ujub khusus umat kepada Hati Kudus Tuhan Yesus.



Gambar. 2.11. Gunungan Perayaan 75 th Ekaristi Agung Candi Ganjuran



(sumber: dokumen penulis)

Kedua, Rite de Passage. Secara harfiah, teori yang dikembangkan oleh Arnold van Gennep ini bisa diartikan sebagai "ritual penahapan" yang menandai perpindahan status seseorang dari yang satu ke yang lain, baik perubahan status sosial maupun transformasi spiritual. Ritual jenis ini melibatkan perubahan, baik status eksternal maupun internal, rekonfirmasi sebuah kondisi sebagaimana yang diharapkan tetapi belum sempat dialami atau diartikulasikan dalam hidup seseorang. Sejalan dengan perspektif rite de passage di atas, slametan bisa juga dipahami sebagai ritual yang menandai perpindahan status seseorang sepanjang hidupnya, mulai dari kelahiran, akikah, khitan, perkawinan, dan kematian. Setiap penahapan dalam hidup manusia menandai perubahan status sosial dari yang satu ke yang lain. Sebagai misal, ritual perkawinan menandai perubahan status sosial dari masa lajang menuju masa keluarga; ritual kematian menandai perpindahan status manusia dari alam dunia ke alam mati, dan seterusnya.

2.5.4 UNSUR ALAM DAN BUATAN

Unsur alam dan buatan keduanya adalah sulit dipisahkan keduanya mempunyai ikatan, pada semua bidang unsur alam dan buatan selalu ada pada bagian di bangunan. Unsur alam langsung diambil dari alam sedangkan unsur buatan diciptakan manusia.

2.5.5. HARMONISASI UNSUR ALAM DAN BUATAN

Pengertian harmonisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang selaras, serasi dan seimbang serta adanya kesatuan ide. Dapat juga disimpulkan harmonisasi merupakan sesuatu yang berbeda tetapi dapat disatukan sehingga menjadi selaras juga terlihat serasi dan seimbang yang melebur menjadi satu kesatuan ide.

Harmonisasi unsur alam dan buatan dapat diterjemahkan dua unsur yang berbeda yaitu unsur buatan adalah sesuatu yang dibuat atau diciptakan manusia menjadi suatu objek, bentuk dan wujud, sedangkan unsur alam adalah unsur yang terbentuk dengan sendirinya atau tercipta oleh sang pencipta dan terdapat dalam alam bebas dan bersifat



abadi. Apabila kedua unsur ini disatukan maka akan tercipta sesuatu yang harmonis, selaras, serasi dan juga abadi antara manusia dan Tuhannya.

Harmonisasi dapat dikriteriakan dengan keselarasan yaitu bentuk dan fungsi harus selaras menjadi satu kesatuan, keselarasan harus juga didukung dengan adanya keseimbangan antara fungsi dan bentuknya menyatu secara seimbang. Adanya kesatuan ide dengan memanfaatkan garis – garis horizontal pada perabot secara kesinambungan. Garis – garis yang tenang membantu harmoni pada rancangan bentuk dan menyusun unsur – unsur bentuk yang saling menunjang tanpa saling melepaskan bentuk keseluruhan. Harmonisasi juga dapat terbentuk melalui penggunaan warna yang menyatu antara satu dengan objek dengan objek lainnya.

Elemen – elemen alam dapat dilihat secara menyeluruh dalam suatu organisasi ruang yang terbentuk antara bangunan, tanah, batu, air dan tanaman. Faktor – faktor perancangan visual dan elemen - elemen alam harus disusun sedemikian sehingga dapat menghasilkan suatu kesatuan.

Ada beberapa faktor dalam perancangan visual yaitu :

Urut – urutan (sequence) dalam ruang manusia akan merasakan suasana yang diciptakan oleh ruang tersebut, *sequence* dapat menghasilkan persepsi ruang atau mempunyai susunan objek yang berkesinambungan sehingga dapat member perubahan visual secara silih berganti dapat menciptakan gerakan – gerakan, kesan khusus, dan dapat member arah tertentu.

Perulangan dan irama yang paling sederhana adalah pengulangan (warna, tekstur dll) bila elemen yang diulangkan dalam *sequence* di beri selingan atau dihapus pada jarak tertentu maka akan terjadi irama.

Keseimbangan ada 2 macam yaitu keseimbangan simetris dan asimetris elemen – elemen yang berlawanan menghasilkan kontras sehingga menghasilkan keseimbangan total antara elemen tersebut dan sekelilingnya, sehingga terbentuk keseimbangan yang dinamis.



Selain faktor perancangan ada juga hal yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi yaitu sifat – sifat objek dapat digolongkan mejadi 4 yaitu :

Bentuk, ukuran dan skala sangat menentukan kualitas ruang serta daya meruangnya, sifat dan ciri suatu objek tergantung dalam bentuk, ukuran dan skala.

Proporsi sangat mempengaruhi terhadap keindahan dan estetika suatu ruang yaitu perbandingan antara ruang satu dan bagian yang lain yang ada pada benda atau ruang itu sendiri. Proporsi bentuk – bentuk alam dapat menampilkan suatu bentuk keindahan.

Tekstur dan warna yang dipilih dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan tekstur dan warna bahan yang sudah ada.

Hirarki digunakan untuk membedakan bentuk ukuran dan warna berdasarkan pada tingkatan penggunaannya.

Volume ruang juga mempengaruhi dalam harmonisasi yang dibentuk oleh 3 elemen ruang yaitu berdasarkan :

Bidang dasar merupakan elemen ruang yang mendapat perhatian utama, sehubungan dengan penggunaan fungsi harus dipergunakan sebaik - baiknya untuk berbagai penggunaan serta hubungan satu dengan yang lain.

Bidang atas digunakan untuk memberi batas dengan kesan tertentu sehubungan dengan tinggi tertentu dapat bersifat solid, tembus cahaya atau berlubang – lubang.

Bidang vertikal secara visual merupakan hal yang dominan digunakan dalam perencanaan tapak untuk membatasi ruang, elemen vertikal mempunyai pengaruh besar dan berfungsi sebagai pusat orientasi elemen vertical dapat berupa kolom dan pohon yang dapat berfungsi sebagai penahan kebisingan.

Elemen – elemen alam meliputi tanah, batu, air dan tanaman ini semua tergantung pada bentuk, ukuran, warna dan tekstur bila diterapkan dengan tepat elemen – elemen alam dapat menimbulkan kesan emosional misalnya kesan kegembiraan, keleluasaan, keterbukaan, kenyamanan, kedamaian, ketenangan, dll.

- Tanaman



Tanaman member kesan sejuk, tenang dan hidup dapat mewakili sebagai salah satu makhluk hidup ciptaan Allah, pemilihan bentuk tanaman dapat menciptakan suasana tertentu.

- Batu
Menimbulkan suatu suasana yang menyatu dengan alam sekitarnya dan menciptakan kesan sejuk.
- Air
Air yang mengalir bias berwujud sungai kecil, kolam, gemericik suara air dapat menciptakan suasana hati yang tenang sejuk dan dapat membantu proses perenungan.
- Cahaya
Cahaya dapat memberi suatu kualitas tertentu yang membedakan suatu ruang tertentu dan suasana tertentu.

Elemen – elemen buatan adalah elemen yang dibuat manusia untuk tujuan tertentu, terutama untuk bangunan arsitektur, penggunaan material alam bertujuan untuk mewakili unsur - unsur alam pada bangunan sehingga memberi kesan bangunan tersebut merupakan satu kesatuan dengan alam sekitarnya.